

Tantangan Etika Ekonomi Dalam Perdagangan Global: Implikasi dan Solusi

Jeane Alisya¹ Khairani Alawiyah Matondang² Noubel Putra Nainggolan³ Janisa Aulia⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3,4}

Email: jeanealisya@gmail.com¹

Abstrak

Tantangan etika dalam perdagangan internasional terkait dengan keadilan, keberlanjutan, dan dampak sosial. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksetaraan dalam ekonomi antar negara, yang dapat memunculkan pertanyaan etis mengenai distribusi kekayaan global. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Sulipan, n.d.). Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui studi pustaka jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan etika ekonomi dalam perdagangan internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan etika ekonomi dalam perdagangan internasional dan memberikan solusi untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial, mendukung standar kerja yang layak, serta menjaga keberlanjutan lingkungan global.

Kata Kunci: Tantangan, Etika Ekonomi, Perdagangan Global, Implikasi, dan Solusi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional, sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi global, memungkinkan negara – negara untuk saling bertukar barang dan jasa. Sejak periode pasca-Perang Dunia II, lembaga-lembaga seperti GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) dan kemudian WTO (*World Trade Organization*) dibentuk untuk mengatur perdagangan internasional. Meskipun mereka berhasil meredakan konflik perdagangan, perhatian terhadap aspek etika semakin meningkat seiring dengan adanya globalisasi dan berkembangnya kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan perdagangan internasional. Globalisasi mengakibatkan peningkatan pendapatan dari persaingan antar negara lain dalam perdagangan internasional. Dengan globalisasi, produktivitas akan meningkat lebih cepat, sementara negara-negara memproduksi barang dan jasa yang mempunyai manfaat komparatif, dan kebutuhan hidup dapat tumbuh lebih cepat. Sistem perekonomian terbuka mendorong kemajuan dan inovasi teknologi, dengan pemikiran-pemikiran segar dari luar negeri, sehingga sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan biaya minimal.

Meskipun perdagangan internasional membawa manfaat ekonomi, namun tidak terlepas dari dilema etika yang kompleks. Salah satu tantangan utamanya adalah ketergantungan dan kesenjangan ekonomi antar negara. Negara-negara yang memiliki sumber daya melimpah mungkin mendapatkan keuntungan lebih besar, sementara negara-negara yang kurang berkembang dapat tertinggal. Pertanyaan etis muncul mengenai distribusi manfaat perubahan internasional dan bagaimana memastikan bahwa setiap negara yang berpartisipasi dapat merasakan pengaruhnya yang luar biasa. Selain itu, Peningkatan perdagangan sering kali berkontribusi pada eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran lingkungan. Agar dapat memperoleh peningkatan ekonomi, banyak negara cenderung mengabaikan pengaruh lingkungan dalam aktivitas ekonominya. Dilema etika muncul ketika peningkatan ekonomi bertentangan dengan konservasi dan keberlanjutan lingkungan.

Tantangan etika dalam dunia internasional tidak hanya bersifat lokal, namun mempunyai implikasi global. Kesenjangan ekonomi dan distribusi kekayaan yang tidak merata dapat menciptakan ketegangan antar negara, memperburuk masalah sosial, atau bahkan menyebabkan ketidakstabilan politik. Oleh karena itu diperlukan pendekatan holistic untuk membangun kerangka kerja dan regulasi yang efektif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat sipil dan lembaga internasional. Upaya seperti pengembangan kebijakan perdagangan yang inklusif, peningkatan transparansi, dan insentif ekonomi dapat menjadi solusi. Kerjasama internasional melalui organisasi seperti WTO juga penting untuk merumuskan pedoman etis yang merata bagi semua negara.

Tinjauan Pustaka

Peranan Etika dalam Bisnis

Menurut Richard De George, sebuah perusahaan membutuhkan tiga hal agar dapat sukses di pasar: produk berkualitas tinggi, manajemen yang efisien, dan etika. Pengusaha dapat memanfaatkan sepenuhnya teori manajemen dan ekonomi untuk mencapai manajemen yang mulus. Namun, hanya ada sedikit kemajuan dalam etika perusahaan, bahkan dengan semua program dan upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan bisnis. Namun demikian, fakta bahwa pentingnya etika kini diakui dan didiskusikan sangatlah penting. Tinjauan umum tentang berbagai aspek fungsi etika dalam bisnis diuraikan sebagai berikut:

Bisnis Berlangsung dalam Konteks Moral

Apa yang membuat bisnis menjadi etis? Pada kenyataannya, bertanya mengapa perusahaan harus beretika sama halnya dengan bertanya mengapa orang pada umumnya harus beretika. Secara sederhana, bisnis adalah bagian dari kemanusiaan secara keseluruhan. Singkatnya, ketiga sumber informasi tersebut dapat ditemukan dalam filosofi saat ini, agama, dan filosofi Yunani Kuno:

1. Tuhan adalah penengah/hakim. Agama menyatakan bahwa setelah kematian, manusia akan terus hidup di alam baka di mana Hakim Yang Maha Kuasa, Tuhan, akan menghukum perbuatan jahat dan memberi ganjaran atas perbuatan baik. Meskipun masuk akal untuk mengasumsikan bahwa setiap pebisnis akan mengikuti keyakinannya, agama-bukan etika filosofis-memiliki tanggung jawab untuk mendorong para pengikutnya untuk tetap setia pada keyakinan moral mereka.
2. Kontak Sosial. Menjadi anggota suatu masyarakat mengharuskan kita untuk mematuhi standar dan nilai-nilainya. De George memperluas perspektif ini ke dunia korporat. Menurut De George, moralitas berfungsi sebagai perekat dan minyak bagi masyarakat dan bisnis. Minyak karena moralitas berfungsi sebagai pelumas untuk semua proses masyarakat, termasuk bisnis. Lem karena moralitas adalah yang mengikat dan menyatukan anggota masyarakat, termasuk para pebisnis. Setiap orang harus mengakui bahwa moralitas adalah prasyarat jika mereka ingin menjalankan bisnis.
3. Keutamaan. Plato dan Aristoteles percaya bahwa kesempurnaan tertinggi dari sifat manusia adalah kebajikan yang merupakan kecenderungan terus-menerus untuk berbuat baik. Manusia yang beretika adalah manusia yang baik secara umum, bukan berdasarkan karakteristik tertentu. Seorang pebisnis harus menjalankan tugasnya dengan integritas. Karena dia kehilangan martabat kemanusiaannya dan tidak lagi memenuhi syarat sebagai makhluk bermoral jika dia berada di luar komunitas moral.

Kode Etik Perusahaan

1. Manfaat dan kesulitan aneka macam kode etik perusahaan. Munculnya kode etik tertulis dalam konteks perusahaan merupakan suatu perkembangan relatif baru yang dapat

dikaitkan dengan skandal korupsi di kalangan bisnis pada tahun 1970-an. Negara-negara Eropa Barat pun segera mengadopsi praktik ini sebagai respons terhadap tantangan etika dalam dunia bisnis. Patrick Murphy mengidentifikasi tiga bentuk pernyataan etika yang umum digunakan. Pertama, terdapat pernyataan nilai (value assertions) yang merupakan dokumen singkat yang merinci tujuan perusahaan. Nilai-nilai yang disampaikan melibatkan prinsip-prinsip etika dan seringkali melampaui batas-batas normatif. Kedua, terdapat credo perusahaan yang menggambarkan tanggung jawab perusahaan terhadap berbagai pihak, termasuk lingkungan, masyarakat umum, pemegang saham, pelanggan, dan karyawan. Meskipun credo ini bisa cukup panjang, umumnya disusun dengan singkat dan padat. Ketiga, ada kode etik sejati yang membahas kebijakan etis organisasi terkait potensi masalah yang mungkin timbul di masa lalu atau yang mungkin muncul di masa depan. Kode etik ini cenderung lebih rinci dan bisa mencakup beberapa halaman hingga sebuah buku pendek dengan sekitar lima puluh halaman. Menetapkan kode etik saja tidak cukup untuk mengatasi setiap dilema moral yang dihadapi bisnis. Tidak mengherankan jika hal-hal berikut ini juga dikatakan salah tentang aturan perilaku bisnis:

- a. Kode etik bisnis sering kali hanya formalitas belaka.
 - b. Banyak kode etik perusahaan yang ditulis terlalu luas, sehingga tidak mampu menjawab masalah-masalah spesifik yang dihadapi bisnis
 - c. Kritik yang paling keras adalah kode etik perusahaan jarang ditegakkan. Menetapkan pedoman moral yang jelas dan ketat untuk setiap karyawan serta ruang lingkup tanggung jawab sosial perusahaan masih dapat dicapai dengan bantuan kode etik perusahaan. Untuk memastikan bahwa kode etik tersebut berhasil, metode-metode lebih lanjut perlu ditemukan. Elemen-elemen berikut ini dapat berkontribusi pada keberhasilan upaya tersebut:
 - d. Agar kode etik dapat secara akurat mewakili persetujuan dari semua pihak yang diwajibkan oleh kode etik tersebut, kode etik harus dikembangkan dengan masukan dari setiap karyawan.
 - e. Kode etik perusahaan perlu diperbarui dan dimodifikasi secara berkala untuk mencerminkan perkembangan internal dan eksternal.
 - f. Aspek yang paling penting adalah sanksi yang digunakan untuk menegakkan kode etik perusahaan.
2. Penilaian Moral. Sebuah proyek yang menarik adalah analisis lembaga independen tentang tanggung jawab sosial dan etika perusahaan. Proyek ini pertama kali disebutkan di Amerika Serikat pada tahun 1980-an, tetapi baru belakangan ini mendapatkan perhatian di Eropa. Selain audit etika, istilah-istilah lain seperti audit sosial, audit pemangku kepentingan, akuntansi etika, dan laporan kinerja sosial juga digunakan. Pokok bahasannya bervariasi; terkadang, isu-isu moral dibahas dalam kaitannya dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Namun, pertimbangan etis juga dapat diperjelas, terutama jika fokus utama audit adalah kode etik perusahaan. Telah lama ada standar akuntansi yang diakui baik di dalam negeri maupun di seluruh dunia untuk mengevaluasi keberhasilan keuangan perusahaan. Selain itu, standar yang telah ditetapkan seperti ISO 9000 telah digunakan untuk mengevaluasi kualitas manajemen. Kode etik tidak hanya berlaku untuk perhiasan saja. Evaluasi kinerja etis dan sosial juga dilakukan pada organisasi nirlaba selain perusahaan. Terlepas dari apakah mereka memiliki kode etik formal atau tidak, organisasi-organisasi ini juga harus mematuhi norma-norma etika.
3. Sebagai Contoh “The Body Shop”. The Body Shop adalah merek global dengan warisan Inggris yang berfokus pada perlengkapan mandi dan kosmetik. Dua puluh tahun setelah Anita Roddick meluncurkannya pada tahun 1976, perusahaan ini telah menghasilkan

pendapatan setengah miliar dolar. Saat ini, merek ini memiliki sekitar 300 toko di AS dan toko-toko di seluruh dunia. Manajemen yang etis selalu menjadi prioritas organisasi. Anita Roddick pernah berkata, "Nilai-nilai adalah yang pertama dan utama." Roddick adalah orang yang pertama kali mengusulkan konsep audit sosial dan etika. The Body Shop mengikuti audit etika dan sosial setiap dua tahun sekali. Institute of Social and Ethical Accountability melakukan audit awal, yang dirilis pada tahun 1995 sebagai The Values Report (1996). The Values Report terdiri dari tiga pernyataan yang membahas kinerja perusahaan di bidang perlindungan lingkungan, kesejahteraan hewan (yang merupakan perhatian nyata bagi industri kosmetik), dan keadilan sosial (hak asasi manusia, kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, diskriminasi, dll.). Laporan Nilai mengidentifikasi sepuluh kategori pemangku kepentingan yang berbeda, melakukan jajak pendapat dan mewawancarai mereka, dan menetapkan metrik kinerja. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajemen untuk mengatasi kerentanan dengan membuat Langkah Selanjutnya. Pada audit berikutnya, akan diperiksa kembali bagaimana rencana tersebut ditindaklanjuti dan laporan akhir diterbitkan (bersama dengan ringkasan dan lembar khusus untuk karyawan) serta meminta komentar dari pihak eksternal.

Virtuositas dan Bisnis

Sektor bisnis tampaknya mengadopsi pandangan yang lebih optimis akhir-akhir ini. Bisnis sekarang memahami bahwa bertindak secara bermoral diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka. Slogan-slogan baru termasuk "Etika perusahaan: aset bisnis utama," "Bisnis yang baik adalah bisnis yang beretika," dan "Etika membayar (etika mendatangkan keuntungan)." Slogan ini ditulis dengan huruf besar dalam sebuah buku terkenal tentang etika perusahaan oleh Kenneth Blanchard dan Norman Vincent Peale: Integritas membayar! Untuk sukses, Anda tidak perlu menipu (integritas moral membayar!). Kepedulian etis perusahaan merupakan sebab, bukan akibat, dari keberhasilannya. Meskipun tidak ada jaminan 100%, bisnis yang bermoral biasanya juga mengalami kesuksesan. Berikut ini adalah beberapa pemikiran terakhir tentang etika perusahaan:

1. Ranah etika bisnis terbatas pada komunitas moral. Moralitas tertanam dalam struktur sosial dan bukan semata-mata pilihan pribadi. Komunitas bisnis secara keseluruhan perlu mendesak agar otoritas yang lebih tinggi mempertahankan kerangka moral yang kuat dan mencoba mengubah lintasan moral. Mengembangkan etika bisnis yang kuat masih merupakan tugas yang menantang namun penting.
2. Individu yang percaya bahwa "etika akan kalah" cenderung terlalu menekankan jangka pendek dan mengabaikan jangka panjang dalam proses bisnis, terlepas dari kenyataan bahwa kesuksesan dalam bisnis sebagian besar bergantung pada jangka panjang.
3. Orang-orang yang mempertanyakan perlunya etika dalam bisnis harus mengingat masa lalu revolusi industri, khususnya konflik antara sosialisme dan liberalisme. Karyawan harus diakui sebagai pemangku kepentingan utama dan merek industri.

Tantangan Etika Ekonomi di Era Globalisasi Ekonomi

Fungsi negara dalam melindungi warganya telah berubah sebagai akibat dari tren globalisasi. Jika negara adalah sebuah entitas dan individu-individu mengidentifikasi diri dengan negara karena suatu alasan, maka hal ini adalah sebuah alasan. Faktanya, negara memiliki kekuatan untuk memaksa warganya untuk mengikuti konsensus untuk mencapai tujuan bersama ini. Bahkan negara-bangsa Indonesia yang baru saja merdeka berkomitmen untuk mencapai perdamaian dan ketertiban global, mendidik warganya, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, "kekuatan" negara seperti yang selama ini dipahami akan

mengalami perubahan yang signifikan. Globalisasi menghadirkan sejumlah kesulitan etis dalam ekonomi, karena pasar berusaha mengebiri negara.

Ekonomi kapitalisme

1. Apa yang dimaksud dengan Ekonomi Kapitalis. Para ahli telah mengajukan berbagai definisi ekonomi kapitalis, termasuk yang berikut ini:
 - a. Dalam bukunya *Etika Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Fahrudin Sukarno mendefinisikan kapitalisme sebagai suatu struktur sosial yang didasarkan pada kepemilikan kekayaan individu.
 - b. Niam Sovie dalam bukunya *Sistem Ekonomi Indonesia* menyatakan bahwa kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan setiap orang untuk melakukan bisnis secara independen dari pemerintah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem ekonomi kapitalis memberikan kebebasan yang besar kepada para pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan yang terbaik bagi kepentingannya, ketersediaan sumber daya keuangan, atau faktor produksi. Semua kegiatan ekonomi, termasuk produksi, distribusi, dan konsumsi, diserahkan sepenuhnya kepada pasar.
2. Dasar-dasar Ekonomi Kapitalis. Di antara prinsip-prinsip dasar sistem ekonomi kapitalis adalah sebagai berikut:
 - a. Kemampuan untuk memiliki properti pribadi. Kebebasan ekonomi, menurut para pendukung ekonomi kapitalis, menguntungkan masyarakat. Dengan kata lain, semua orang mengakui bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk memiliki properti pribadi. Orang bebas menggunakan sumber daya keuangan sesuai keinginan mereka dan memiliki kendali penuh atas properti yang mereka miliki. Setiap orang bebas untuk bekerja dan memiliki hak untuk berbagi keuntungan dari produksi dan distribusi.
 - b. Kebebasan Ekonomi dan Persaingan Bebas. Berdasarkan prinsip ekonomi dan prinsip panduannya yaitu persaingan bebas, setiap individu dapat menggunakan sumber daya fisik, mental, dan sumber daya yang tersedia untuk digunakan demi kepentingan individu tersebut. Kapitalisme memahami bahwa persaingan bebas bukan merupakan rancangan manusia, meskipun mungkin disebabkan oleh manusia; bahkan jika ada tujuan akhir yang harus diwujudkan, itu adalah pelestarian tatanan pasar bebas dan semua pesertanya.
 - c. Kesenjangan dalam Ekonomi. Dalam ekonomi kapitalis, modal berfungsi sebagai alat produksi dan sumber kebebasan. Mereka yang memiliki kekayaan yang lebih besar akan memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mencapai hasil yang ideal.

Adam Smith mengidentifikasi tiga prinsip kebebasan, yaitu sebagai berikut:

1. Kebebasan adalah kemampuan untuk menggunakan tenaga kerja dan akumulasi modal untuk menciptakan dan memasarkan barang. Tidak adanya tekanan eksternal terhadap usaha individu untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dikenal sebagai kebebasan ekonomi. Struktur sosial yang akan mempertahankan kebebasan tersebut adalah negara.
2. Kepentingan pribadi atau kebebasan orang untuk memperhatikan kepentingannya sendiri sekaligus memajukan kepentingan orang lain. Setiap orang berhak untuk mengejar kepentingannya sendiri. Karena manusia saling bergantung satu sama lain untuk mendapatkan barang dan jasa, dorongan ini mendorong perdamaian dalam interaksi sosial ketika semua kepentingan menemukan dasar atau landasan yang sama. Oleh karena itu, mengejar kepentingan sendiri berarti melayani orang lain.
3. Persaingan/kebebasan untuk terlibat dalam perdagangan dan manufaktur. Setiap orang berhak untuk merealisasikan dan mengumpulkan modal mereka sendiri. Persaingan sempurna dihasilkan dari interaksi ini, dan mekanisme pasar berubah menjadi koridor.

Harga dan kerangka hukum ekonomi akan dibentuk oleh pasar bebas dan motivasi keuntungan. Jika pilar-pilar sistem ekonomi kapitalis diteliti dan diperhatikan dengan seksama, maka akan terlihat jelas bahwa sistem ini ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Masalah kelangkaan relatif, yang sering dikenal sebagai "masalah kelangkaan" (an-Nadrah an-Nisbiyah), mengacu pada ketidakcukupan komoditas dan layanan saat ini untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang terus berkembang. Kaum kapitalis mengklaim bahwa ini adalah dilema sosial yang dihadapi masyarakat di bidang ekonomi.
- b. Nilai (value) dari barang yang diciptakan. Dalam ekonomi kapitalis, hal ini merupakan dasar dari semua studi ekonomi, termasuk studi yang paling mendalam.
- c. Peran yang dimainkan harga dalam distribusi, konsumsi, dan produksi. Dalam sistem ekonomi kapitalis, harga berfungsi sebagai senjata kontrol bagi para kapitalis.

Kapitalisme Internasional

Globalisasi dan globalisasi ekonomi memiliki keterkaitan sampai batas tertentu. Sebenarnya, kapitalisme global atau ekonomi pasar bebas lebih dikenal dengan istilah "globalisasi ekonomi". Segera setelah 'Perang Dingin' berakhir pada tahun 1980-an, ekonomi dunia mulai tumbuh dengan cepat. Munculnya perusahaan multinasional adalah salah satu contoh nyata dari globalisasi kapitalisme. Pasar telah berkembang menjadi pasar bebas yang mencakup pasar modal dan pasar mata uang selain perdagangan barang dan jasa. Realisasi globalisasi ekonomi, atau pasar bebas, akan tumbuh seiring dengan kemajuan ide-ide global dan meningkatnya integrasi orang-orang dari seluruh dunia ke dalam satu desa global. Tidak diragukan lagi, pasar bebas dianggap dapat meningkatkan kemakmuran, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pengembangan masyarakat liberal yang demokratis. Namun, kesenjangan antara negara kaya dan negara berkembang masih terlihat jelas.

Globalisasi ekonomi secara umum mengacu pada aliran modal dan produk yang melintasi batas-batas internasional. Dalam konteks ini, kapitalisme global setara dengan pasar bebas, di mana modal diperbolehkan mengalir ke mana pun yang paling menguntungkan-dari satu negara atau perusahaan ke negara lain (Soros, 1998: 168). Aliran modal tersebut membawa pengaruh dan kekuatan hegemonik selain bergerak sendiri. Satu istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan kapitalisme global adalah "pasar bebas". Dengan pasar bebas, masyarakat semakin terjebak dalam "rayuan" dan jerat kapitalisme global-sebuah tatanan yang memberikan banyak sekali kenyamanan, keindahan, dan pemuasan kebutuhan secara instan-dan pengaruh negara dalam perekonomian. Masyarakat konsumen, dengan penekanannya pada konsumsi, pada dasarnya adalah produk kapitalisme global.

Penerapan Sistem Ekonomi Kapitalis di Seluruh Dunia

Tentu saja, tidak banyak investor yang membeli saham saat ini dengan tujuan untuk berbagi keuntungan yang diperoleh perusahaan dari produksi dan penjualan komoditasnya. Spekulasi adalah tujuan pembelian dan penjualan di pasar saham. Seseorang berharap untuk mendapatkan keuntungan yang cepat dengan berspekulasi mengenai kapan orang lain akan membeli dan menjual saham mereka di sebuah perusahaan (perusahaan acak) besok atau dalam lima menit ke depan. Pada abad ke-21, kapitalisme global telah berevolusi menjadi sistem yang lebih rumit dan canggih. Keserakahan para kapitalis tidak hanya terbatas pada pemerasan pekerja dan pencaplokkan perusahaan-perusahaan kecil; bahkan dengan bantuan fasilitas dan organisasi yang mereka dirikan sendiri, keserakahan mereka telah menyebar dan menghancurkan beberapa industri lain. Tujuan para kapitalis bukan hanya untuk menjadi lebih besar, tetapi untuk melakukannya dengan cepat. Dengan mendirikan institusi perbankan,

mereka mencapai hal ini. Tujuan utama mereka adalah untuk menyedot uang masyarakat dengan cepat, yang kemudian dapat mereka gunakan untuk meningkatkan modal bisnis mereka dan mendorong mereka untuk melakukan ekspansi yang cepat. Ternyata, meskipun mereka terus melakukan kecerdikan, kehadiran lembaga perbankan ini masih dirasa kurang. Akhirnya, mereka membuat konsep untuk mendirikan sebuah pasar khusus yang mereka namakan pasar saham.

Asean Economic Community (AEC)

Pasar bebas di Asia Tenggara menjadi kenyataan sejak Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN di Singapura pada tahun 1992, menghasilkan pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. MEA bertujuan meningkatkan stabilitas ekonomi di wilayah ASEAN dan menangani masalah perdagangan antarnegara di kawasan. Kesepakatan MEA membawa konsekuensi signifikan, seperti pergerakan bebas modal, tenaga kerja terampil, investasi, dan barang di antara negara-negara ASEAN. Indonesia, sebagai salah satu negara peserta MEA, telah mengambil langkah-langkah kebijakan untuk memanfaatkan peluang ini. Perjalanan menuju MEA dimulai pada tahun 1992 dengan Framework Agreement on Enhancing ASEAN Economic Cooperation, yang memproyeksikan pembentukan pasar bebas dalam 15 tahun. AFTA, atau Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN, semula direncanakan pada tahun 2003 namun dipercepat menjadi tahun 2002. Kesepakatan MEA secara resmi dimulai pada KTT ASEAN di Kuala Lumpur pada Desember 1997, menandai upaya untuk meningkatkan daya saing ASEAN dan menarik investasi asing agar dapat bersaing dengan Cina dan India. Visi ASEAN 2020 dan Rencana Aksi Hanoi tahun 1998 menjadi fondasi bagi MEA, dengan fokus pada integrasi regional. Pada KTT Informal Kedua ASEAN pada tahun 1997, inisiatif ini diumumkan, memajukan tujuan ASEAN untuk menciptakan komunitas ASEAN. Deklarasi ASEAN Concord II pada tahun 2003 menetapkan tahun 2015 sebagai target resmi untuk pembentukan MEA. Sebagai bagian dari Komunitas ASEAN, MEA menjadi salah satu pilar penting untuk meningkatkan kerja sama ekonomi di antara negara-negara anggota ASEAN yang terus berkembang seiring waktu.

Tantangan MEA terhadap Indonesia

Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membawa sejumlah tantangan bagi Indonesia. Persaingan yang semakin ketat, kesenjangan pembangunan internal, kualitas sumber daya manusia, infrastruktur yang tidak merata, kepatuhan regulasi internasional, dan peningkatan kapasitas industri menjadi fokus utama. Indonesia perlu mengatasi disparitas pembangunan antarwilayah, meningkatkan kualitas tenaga kerja, investasi dalam infrastruktur, serta menyesuaikan regulasi dan standar internasional untuk memastikan daya saing dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tengah dinamika MEA.

Asean Free Trade Area (AFTA)

Perjanjian perdagangan bebas di antara negara-negara anggota ASEAN dikenal sebagai ASEAN Free Trade Area (AFTA). Dengan hambatan perdagangan dan perpajakan yang lebih rendah untuk negara-negara anggota, Asosiasi Ekonomi Asia-Pasifik (AFTA) berusaha untuk membentuk area perdagangan bebas di Asia Tenggara. Enam negara bergabung dengan AFTA ketika didirikan di Singapura pada tanggal 28 Januari 1992: Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam. Setelah bergabung dengan ASEAN, empat negara lainnya meratifikasi AFTA.

1. Tujuan AFTA. Menjadikan kawasan ASEAN sebagai tempat produksi yang kompetitif adalah tujuan utama AFTA, yang akan meningkatkan daya saing produk ASEAN di pasar

internasional. Meningkatkan daya saing ekonomi negara-negara ASEAN adalah salah satu tujuan lainnya.

- a. Menarik investor dari luar ke ASEAN untuk meningkatkan perdagangan di antara negara-negara anggotanya.
- b. Meningkatkan perdagangan antar anggota ASEAN.
- c. Meningkatkan volume perdagangan di antara negara-negara yang berpartisipasi dengan menurunkan tarif untuk barang-barang tertentu, seperti produk pertanian, yang tarifnya berkisar antara 0 hingga 5 persen.

Dampak terhadap Indonesia

Meskipun Indonesia menyambut baik potensi untuk mengeksport produk-produk pertaniannya sebagai hasil dari kerjasama AFTA, memproduksi barang-barang yang kompetitif di pasar regional AFTA adalah sebuah tantangan, seperti yang terlihat dari meningkatnya daya saing di pasar. Selain itu, kejadian-kejadian internasional seperti konflik Israel-Palestina juga dapat berdampak pada perekonomian Indonesia melalui kenaikan harga minyak yang dapat meningkatkan inflasi dan utang luar negeri. Perdagangan AFTA memberikan sejumlah masalah etika bisnis bagi Indonesia, termasuk meningkatnya persaingan di pasar regional, kurangnya pemahaman tentang nilai etika bisnis, dan masalah korupsi. Selain itu, Indonesia juga menghadapi hambatan dalam mengembangkan ekonomi digitalnya, termasuk penggunaan teknologi yang tidak tepat dan kurangnya kemahiran teknologi di antara penduduknya. Pemeliharaan kesinambungan ekonomi dan pembentukan kepercayaan di antara negara-negara anggota AFTA bergantung pada pentingnya etika dalam bisnis dan perdagangan dalam menghadapi masalah-masalah ini. Oleh karena itu, Indonesia harus meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai etika bisnis dan memperketat peraturan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Sulipan, n.d.). Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui studi pustaka jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan etika ekonomi dalam perdagangan internasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Etika Bisnis

Etika juga mencakup norma atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bisnis adalah bisnis yang meningkatkan nilai melalui penyerahan jasa, perdagangan, dan produksi dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Menurut prinsip moralitas, etika bisnis mencakup nilai tentang apa yang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis.

1. Prinsip Otonomi. Sikap dan kemampuan manusia untuk membuat keputusan secara sadar dan memiliki hasil yang baik
2. Nilai Kejujuran. Untuk menumbuhkan kepercayaan pelanggan terhadap produk yang akan kita pasarkan, sangat penting untuk menjadi jujur.
3. Prinsip Etika. Menjalankan suatu bisnis berarti bahwa seorang pengusaha harus memperlakukan semua karyawannya secara adil dan tidak pandang bulu; jika mereka melakukannya, keadilan untuk semua karyawan.
4. Prinsip hubungan yang menguntungkan. Untuk mencapai keuntungan bagi semua pihak, bisnis harus dijalankan dengan perencanaan yang matang.

5. Ide integritas moral. Untuk menjaga reputasi perusahaan, para bisnis harus menjalankan bisnis mereka sesuai aturan.
6. Tanggung Jawab Sosial. Strategi bisnis untuk mencapai keberhasilan jangka panjang adalah tanggung jawab sosial.

Perdagangan Internasional

Setiap negara menghasilkan produk yang dapat dianggap unggul. Hubungan ekonomi antara negara diperlukan karena produk dalam negeri seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan rakyatnya. Oleh karena itu, impor adalah cara untuk menyelesaikan masalah pemenuhan kebutuhan Indonesia. Perdagangan adalah proses mengolah barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan (Emi R. Emawan, 2007). Jika ini tidak terjadi, aktivitas ekspor dan impor perusahaan asing dapat menghasilkan lapangan kerja baru, industrialisasi, kemajuan dalam transportasi, dan kehadiran perusahaan asing di negara kita (Al Maidah Nur dkk, 2020). Karena pentingnya etika dalam bisnis, menjalankan bisnis di seluruh dunia harus dikombinasikan dengan etika bisnis yang sesuai.

Etika Bisnis dalam Perdagangan Internasional

Ekspor dan impor sangat penting untuk kestabilan ekonomi sebuah negara karena berdampak langsung pada jumlah devisa negara tersebut dan memiliki hubungan erat dengan kepabeanan negara pengirim dan penerima. Selain itu, ekspor dan impor memengaruhi kerja sama antar negara dan memperluas pasar barang dan jasa di negara tersebut. Salah satu indikator penting untuk melakukan pembangunan ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan kegiatan perekonomian yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan faktor produksi. Dunia bisnis terdiri dari hubungan internasional dan nasional, bukan hanya hubungan antara pengusaha. Semua pihak, termasuk pengusaha, pemerintah, masyarakat, dan negara lain, harus berbicara secara terbuka untuk mewujudkan etika dalam berbisnis agar jangan hanya Satu pihak menjalankan etika dan pihak lain melakukan apa yang mereka suka. Tidak perlu percakapan internasional yang menghasilkan aturan yang tidak merugikan ekonomi untuk menciptakan etika bisnis yang menjamin kepedulian antara satu pihak dan pihak lain.

Dalam hal moral, sistem ekonomi pasar bebas memiliki beberapa keuntungan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Sistem ekonomi pasar bebas menjamin keadilan. Aturan yang jelas dan adil. Beri peluang terbaik. Pasar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjamin pemerataan ekonomi. Pasar menawarkan kesempatan terbaik untuk kebebasan manusia. Profit dan etika biasanya dianggap bertentangan satu sama lain. Sementara keterlibatan etika hanya akan mengurangi keuntungan perusahaan, keuntungan merupakan tujuan utama yang harus dicapai oleh perusahaan. Dalam perdagangan internasional, terutama dalam ekspor dan impor Indonesia, etika bisnis menjadi sangat penting. Ini disebabkan fakta bahwa perdagangan internasional dapat berdampak pada ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sebuah negara. Beberapa implikasi etika bisnis dalam perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

1. Standar Kerja dan Hak Asasi Manusia dalam kegiatan ekspor dan impor.
2. Lingkungan: Perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional sering menggunakan metode produksi yang tidak ramah lingkungan, yang dapat mencemari lingkungan.
3. Ada kasus suap di sektor perdagangan internasional karena dua alasan: ketatnya kompetisi perdagangan dan keuntungan.
4. Peraturan dan Transparansi.

Dua masalah yang harus dihadapi dalam bisnis adalah eksternal dan internal, Tantangan internal adalah masalah yang sering muncul pada kehidupan pribadi seseorang seperti semangat bisnis, keahlian dalam bisnis seperti manufaktur, pemasaran, bisnis, inovasi, kreativitas serta segala sesuatu yang berhubungan dengan diri seorang diri. Tantangan internal memengaruhi pengelolaan dirinya sendiri dan cara dia berpikir yang harus diawasi dan diperbaiki jika terjadi kesalahan atau masalah yang disebabkan oleh individu. Namun, hambatan eksternal, atau hambatan berasal dari luar kendali diri, misalnya iklim yang berubah, serta kesulitan yang berasal dari undang-undang ekonomi. Setiap hambatan harus diatasi agar tujuan dapat dicapai segera. Cara mengatasi masalah internal ini, yaitu dengan terus pelatihan profesional, mengembangkan kepribadian bisnis, selain mengontrol diri saat melakukan dan terjun ke dunia bisnis dan harus siap untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan yang berkaitan dengan masalah yang akan datang. Metode untuk menangani dan mengatasi masalah ini, yaitu mengubah peraturan ekonomi untuk membangun koneksi dan dapat dengan menggunakan institusi keuangan berbasis hukum, serta bisnis yang beretika dan filosofi untuk menghindari hal-hal yang lepas dari aturan hukum, sehingga dapat kehidupan yang lebih baik. (Putritama, 2018).

KESIMPULAN

Perdagangan internasional, sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi global, memungkinkan negara-negara untuk saling bertukar barang dan jasa. Untuk mengatur perdagangan internasional, organisasi seperti General Agreement on Tariffs and Trade (GATT) dan kemudian World Trade Organization (WTO) dibentuk setelah Perang Dunia II. Meskipun mereka berhasil meredakan konflik perdagangan, perhatian terhadap aspek etika semakin meningkat seiring dengan adanya globalisasi dan berkembangnya kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan perdagangan internasional. Globalisasi mengakibatkan peningkatan pendapatan dari persaingan antar negara lain dalam perdagangan internasional. Dengan globalisasi, produktivitas akan meningkat lebih cepat. sementara negara-negara memproduksi barang dan jasa yang mempunyai manfaat komparatif, dan kebutuhan hidup dapat tumbuh lebih cepat. Sistem perekonomian terbuka mendorong kemajuan dan inovasi teknologi, dengan pemikiran-pemikiran segar dari luar negeri, sehingga sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan biaya minimal. Menurut prinsip moralitas, etika bisnis mencakup nilai tentang apa yang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis. Dalam hal ini, para bisnis harus mematuhi dan berkomitmen terhadap etika yang ada dalam perusahaan. Profit dan etika sering dianggap sebagai hubungan yang tidak kuasa. Menurut konsep bisnis, maksimalisasi keuntungan adalah tujuan utama perusahaan, meskipun keterlibatan etika hanya akan mengurangi keuntungan perusahaan. Pandangan ini pasti berlaku bagi bisnis yang hanya memikirkan keuntungan sebagai tujuan utama mereka; sebagian besar perusahaan akan mengalami kerugian, bahkan kebangkrutan, jika mereka melakukan hal-hal yang tidak etis dalam jangka panjang. Dalam rangka meminimalkan implikasi etika bisnis yang signifikan dalam kegiatan ekspor dan impor, perusahaan harus memperhatikan implikasi etika bisnis dalam setiap tindakan bisnis yang dilakukan dan memastikan bahwa mereka bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Selain itu, regulasi yang lebih kuat dan transparansi yang lebih besar dalam praktik bisnis internasional juga diperlukan untuk memastikan bahwa perdagangan internasional berjalan dengan adil dan etis.

DAFTAR PUSTAKA

Dirgantoro, A. (2016). Peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1).

- Putri, D. F., & Yuliani, Y. (2023). Implikasi Etika Bisnis Dalam Perdagangan Internasional: Tinjauan Terhadap Kegiatan Ekspor Dan Impor. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(2), 119-130.
- Sinulan, J. H. (2016). Peran Penting Etika Bisnis Bagi Perusahaan-Perusahaan Indonesia Dalam Bersaing Di Era Masyarakat Ekonomi Asean
- Tampake, T. (2018). Tantangan Globalisasi terhadap Nilai-nilai Keindonesiaan. *Theologia: Jurnal Teologi Interdisipliner*, 8(2), 17-28.